

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare merupakan salah satu penyakit infeksi yang menyebabkan kematian pada bayi dan anak balita (Kemenkes, 2015). Diare adalah buang air besar sebanyak tiga kali atau lebih dalam satu hari dengan konsistensi cair (Brandt dkk., 2015). Menurut WHO, penyakit diare merupakan penyebab utama angka kematian anak dan telah menyebabkan kematian sekitar 525.000 anak disetiap tahunnya. Diare pada balita sebagian besar diakibatkan dari makanan dan air yang terkontaminasi oleh bakteri. Sebanyak 2.5 miliar diare terjadi karena infeksi yang tersebar di seluruh negara berkembang. Dari data yang telah di dapatkan Indonesia memiliki kejadian diare pada balita sebanyak 93.619 kasus diare dengan persentase 11.0% (WHO, 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) didapatkan bahwa penyakit yang paling tinggi yang menyebabkan kematian pada balita yaitu penyakit diare dengan prevalensi pada tahun 2013 sebesar 2.4% dan meningkat pada tahun 2018 sebesar 11%, beberapa provinsi dilaporkan memiliki prevalensi diare pada Balita di atas prevalensi nasional dengan prevalensi tertinggi yaitu di provinsi Papua sebesar 17,0% dan yang prevalensi terendah yaitu di provinsi Kepulauan Riau sebesar 7,0% di provinsi Jawa Barat prevalensi diare terjadi pada semua umur berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 7% tanpa gejala dan 8,8% dengan gejala, sedangkan prevalensi diare pada balita yaitu sebesar 13,2% tanpa gejala dan 16,1%

dengan gejala. Kasus diare yang terjadi di provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 mencapai 858, 546 jiwa atau 83, 52%, dengan kasus terbanyak yaitu pada kabupaten Bogor mencapai 130, 488 jiwa dan kabupaten Garut sebanyak 80, 405 jiwa, pada 27 kabupaten/kota di provinsi Jawa Barat, kabupaten Sukabumi berada pada posisi ke 4 dengan kasus terbanyak diare yaitu sekitar 62, 338 jiwa sedangkan kota Sukabumi berada di posisi ke 19 dengan jumlah sekitar 16, 255 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2017).

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit endemis di Indonesia dan sering disertai dengan kematian pada balita. Berdasarkan data tahun 2019, diare menjadi penyebab utama yang menyebabkan kematian pada balita (usia 12-59 bulan) yaitu sebanyak 318 kematian. Penyebab kematian selanjutnya adalah pneumonia sebanyak 277, demam sebanyak 215, dan malaria sebanyak 22 (Kemenkes RI, 2020).

Penyebab kematian yang tinggi pada balita disebutkan karena penanganan yang terlambat pada kondisi dehidrasi (Zulfa, 2021). Diare merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian hampir di seluruh daerah geografis di dunia dan semua kelompok usia dapat terserang diare termasuk pada balita. Selain itu diare pada balita apabila tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan kematian (Kemenkes, 2018).

Balita yang mengalami diare akan timbul gejala seperti sering buang air besar dengan konsistensi tinja cair atau encer, terdapat tanda dan gejala dehidrasi (turgor kulit menurun, ubun-ubun dan mata cekung, membran

mukosa kering), demam, muntah, anorexia, lemah, pucat, perubahan tandatanda vital (nadi dan pernafasan cepat), pengeluaran urine menurun atau tidak ada (Ariani, 2016). Upaya pencegahan diare antara lain memberikan ASI, memperbaiki makanan pendamping ASI, menggunakan air bersih, mencuci tangan, membuang tinja bayi dengan benar, mencuci botol susu dengan benar dan memberikan imunisasi campak karena pemberian imunisasi campak dapat mencegah terjadinya diare yang lebih berat (Kemenkes, 2018).

Penanganan yang tepat pada diare, akan menurunkan derajat keparahan penyakit. Diare dapat diatasi dengan menjaga kebersihan dan mengolah makanan yang sehat dan bersih dan anjuran pada ibu untuk mencegah dan menangani diare secara cepat dan tepat agar angka morbiditas dan mortalitas diare menurun (Hardiyanti dkk., 2019). Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan ibu tentang diare pada anak merupakan salah satu komponen faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku dalam melaksanakan penanganan diare pada anak (Notoatmodjo, 2014). Ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak dan mempunyai peran penting dalam menjaga dan memelihara kesehatan anak. Kemampuan ibu sangat menentukan keselamatan anak yang mengalami diare mulai dari mengenali apa itu diare, tanda gejala diare, penyebab, dampak / komplikasi yang muncul akibat diare, serta upaya melakukan pertolongan pertama untuk mencegah terjadinya dehidrasi serta perawatan sebelum mendapat pengobatan

lanjutan dari tenaga kesehatan. Kemampuan ibu dinilai pada aspek pengetahuan dan perilaku ibu dalam penanganan terhadap penyakit diare.

Penelitian Kosasih dkk., (2015) diperoleh hasil dari 90 responden, terdapat 54 orang (60%) responden yang berpengetahuan baik tentang pengertian, 71 orang (79%) responden memiliki pengetahuan baik tentang gejala, 65 orang (72%) responden berpengetahuan baik tentang penyebab, 71 orang (79%) responden memiliki pengetahuan baik tentang tanda dan gejala, 58 orang (64%) responden memiliki pengetahuan baik tentang cara penularan, 72 orang (80%) responden berpengetahuan baik tentang pencegahan dan 45 orang (50%) responden berpengetahuan cukup tentang penanganan diare.

Berdasarkan hasil penelitian Sitorus dkk., (2015) maka dari 50 responden diketahui tingkat pengetahuan ibu terhadap pengertian penyakit diare adalah tinggi (78%), tingkat pengetahuan ibu terhadap penyebab Diare adalah sedang (62%), tingkat pengetahuan ibu terhadap tanda dan gejala diare adalah sedang (72%), tingkat pengetahuan ibu terhadap penatalaksanaan diare adalah sedang (72%), tingkat pengetahuan ibu terhadap pencegahan diare adalah tinggi (78%) dan rata-rata tingkat pengetahuan ibu terhadap diare sedang (72%).

Penelitian yang dilakukan oleh Dusak dkk., (2018) tampak beberapa aspek pengetahuan spesifik yang masih kurang. Dalam hal penularan penyakit diare, 36 (58,1%) responden menganggap penyakit diare tidak menular. Sebagian besar responden kurang mengetahui diare dapat menular lewat air (71%), makanan dan minuman (67,7%), dan kotoran (71%). Kemudian

penelitian sebelumnya oleh Arsurya dkk., (2017) disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan kejadian diare pada balita, balita yang ibunya memiliki tingkat pengetahuan kurang kemungkinan berisiko balitanya mengalami diare 2 kali lebih besar dibandingkan balita yang ibunya memiliki tingkat pengetahuan baik.

Penelitian Yuliana dkk., (2022) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai diare mayoritas tingkat pengetahuan ibu baik yaitu sebanyak 58 orang (54,2%), pengetahuan cukup 41 orang (38,3%), dan pengetahuan kurang 8 orang (7,5%). Hasil penelitian Purba dkk., (2022) menunjukkan Pendidikan responden yang proporsi tertinggi SMA 38 orang (45.2 %). Semakin tinggi pendidikan formal yang ditempuh maka semakin baik pula pengetahuannya. Ibu yang berpendidikan tinggi mempunyai akses informasi yang lebih luas dibandingkan ibu balita yang berpendidikan lebih rendah. Selain itu, ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menyerap informasi kesehatan.

Diare pada anak balita juga dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan untuk mencegah terjadinya diare. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Upaya pencegahan merupakan perilaku yang memerlukan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang, yang juga merupakan respon seseorang terhadap objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman, serta lingkungan (Notoatmodjo, 2014). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hastuty & Utami, (2019)

menunjukkan bahwa ibu yang berpengetahuan rendah beresiko 4,731 kali lebih besar menderita penyakit diare dari pada ibu yang berpengetahuan baik. Pengetahuan mempunyai hubungan yang bermakna terhadap pengertian diare, gejala diare, dengan adanya pengetahuan tentang proses terjadinya diare, faktor penyebab, rawatan yang tepat, masalah gejala diare yang dihadapi anaknya dapat diatasi oleh ibunya.

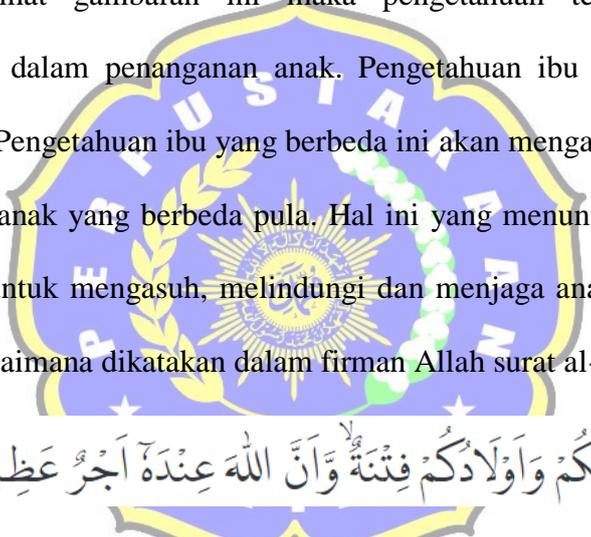
Pengetahuan mempunyai hubungan yang bermakna terhadap gejala diare, dengan adanya pengetahuan tentang proses terjadinya diare, faktor penyebab, tindakan perawatan yang tepat, masalah gejala diare yang dihadapi oleh individu dapat diatasi. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya mencatat bahwa angka kejadian diare pada anak balita tahun 2020 sebanyak 3524 kasus dan pada tahun 2021 sebanyak 3226 kasus (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2022). Berdasarkan data, puskesmas dengan kasus terbanyak pada tahun 2020 puskesmas Sambongpari (11%), Purbaratu (10,3%), Cigeureng (9,2%) dan pada tahun 2021 puskesmas Cigeureung (12.2%), Bantar (9.9%) dan Purbaratu (9.8%) kasus diare pada anak balita.

Dari hasil rekam medis di PKM Bantar didapatkan data pada tahun 2020 sebanyak 172 kasus diare pada anak balita dan terjadi peningkatan di tahun 2021 menjadi 231 kasus. Kemudian peneliti melakukan studi

pendahuluan kepada 10 orang ibu yang mempunyai balita yang pernah mengalami diare didapatkan hasil bahwa sebanyak 5 orang tidak mengetahui gejala dari diare, 3 ibu yang sudah mengetahui penularan diare melalui feses, udara, tangan dan makanan serta mengetahui pencegahan diare seperti membuang tinja dengan benar, menggunakan air yang bersih, dan cuci tangan sebelum makan dan 2 ibu yang tidak mengetahui cara penularan diare dan pencegahan diare.

Melihat gambaran ini maka pengetahuan tentang diare sangat dibutuhkan dalam penanganan anak. Pengetahuan ibu tentang diare sangat bervariasi. Pengetahuan ibu yang berbeda ini akan mengakibatkan penanganan diare pada anak yang berbeda pula. Hal ini yang menuntut peran ibu sebagai orang tua untuk mengasuh, melindungi dan menjaga anak mereka agar tidak sakit, sebagaimana dikatakan dalam firman Allah surat al-Anfal ayat 28:



وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar”.(QS al-Anfal : 28).

Ayat ini mengandung makna bahwa anak adalah titipan dari Allah sebagai cobaan untuk orangtua di dunia. Orang tua yang bisa merawat dan mendidik anak dengan baik, maka akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah. Perilaku ibu dalam mengasuh dan merawat anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuannya. Ibu yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang penyakit diare, mereka akan selalu berusaha merawat anaknya agar tidak sakit,

sedangkan jika pengetahuannya kurang, hal ini mengakibatkan angka kejadian penyakit diare semakin tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian pada balita. Berdasarkan data tahun 2019, diare masih menjadi penyebab utama yang menyebabkan kematian pada balita yaitu sebanyak 318 balita. Pengetahuan tentang diare pada anak balita sangat penting untuk dimiliki sebagai upaya untuk mencegah terjadinya diare pada anak balita, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, terhadap 10 orang ibu diketahui bahwa di Puskesmas Bantar, ada 5 orang ibu tidak mengetahui gejala diare, 7 orang tidak mengetahui penularan diare, 2 orang ibu tidak mengetahui cara pencegahan maka peneliti ingin mengetahui mengenai “gambaran pengetahuan ibu tentang diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya gambaran karakteristik ibu yang memiliki anak dengan diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya
- b. Diketuainya gambaran pengetahuan ibu tentang pengertian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya.
- c. Diketuainya gambaran pengetahuan ibu tentang penyebab diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya.
- d. Diketuainya gambaran pengetahuan ibu tentang tanda dan gejala diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya.
- e. Diketuainya gambaran pengetahuan ibu tentang cara penularan diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya
- f. Diketuainya gambaran pengetahuan ibu tentang pencegahan diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya
- g. Diketuainya gambaran pengetahuan ibu tentang penanganan diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Diharapkan dapat memberi informasi bagi pihak institusi pendidikan serta dapat dijadikan sebagai bahan dalam penyelenggaraan untuk catur dharma perguruan tinggi.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian keperawatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan khususnya keperawatan anak yang mengalami penyakit diare sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan secara optimal.

3. Bagi Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi pelayanan kesehatan untuk meningkatkan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat tentang penyakit diare sehingga masyarakat lebih memahami tentang penyakit diare terutama pada ibu anak balita. Selain itu, diharapkan juga agar orang tua terus meningkatkan pengetahuan tentang penyakit diare sehingga dapat melakukan pencegahan dan penanganan penyakit diare pada anak balita secara mandiri di rumah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian dengan fenomena-fenomena yang sedang terjadi di masyarakat khususnya terhadap anak dengan penyakit diare.